

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tumbuhan tropis yang tergolong dalam family *Palmae* dan berasal dari Afrika Barat. Meskipun demikian, tumbuhan ini dapat tumbuh diluar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Awal mulanya di Indonesia, kelapa sawit hanya sekedar menjadi tanaman hias langka di Kebun Raya Bogor dan sebagai tanaman penghias jalanan dan perkarangan, itu terjadi pada tahun 1848 hingga beberapa tahun sebelumnya. Tanaman kelapa sawit sebagai tanaman industri perkebunan mulai diusahakan secara komersil di Indonesia sejak tahun 1911. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi iklim dan tanah di wilayah Indonesia sangat cocok untuk perkembangan penanaman kelapa sawit (Harahap dkk, 2005).

Kelapa sawit Indonesia telah berkembang menjadi bagian yang paling penting di dunia. Dalam hal produksi minyak sawit, Indonesia saat ini menjadi nomor satu dan telah mengalahkan Malaysia. Dari 64 juta ton produksi sawit dunia, Indonesia menyumbang lebih dari setengahnya yaitu 35 juta ton. Indonesia menyumbang 54 persen dari produksi minyak sawit dunia. Kelapa sawit tidak hanya telah menjelma menjadi penyumbang paling penting devisa negara dari nilai ekspor yang terus meningkat, namun juga menjadi penggerak perkenomian wilayah, menyerap tenaga kerja dan mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Kelapa sawit telah berkembang dari luas 300 ribu ha di tahun 1980 menjadi saat ini 16,1 juta ha (Dirjenbun, 2019), dengan produksi CPO sebesar 40 juta ton. Perlu disampaikan bahwa pangsa perkebunan rakyat terus

meningkat, dan saat ini telah menjadi 52% dari seluruh luas kebun. Luas total perkebunan rakyat diduga telah mencapai 9 juta ha, bukan lagi 6 juta ha sebagaimana sering diberitakan. Sementara, luas kebun kelapa sawit BUMN relatif sedikit yakni hanya 515 ha. Ada banyak permasalahan saat ini yang dihadapi komoditas kelapa sawit utamanya status penguasaan lahan kebun. Diperkirakan 1,7 juta ha lahan sawit rakyat saat ini belum berstatus clean and clear, baik dari status hukum penguasaan maupun peruntukan lahannya. Ada lebih kurang 13,5% (1,5 juta ha) lahan sawit saat ini berada di lokasi lahan gambut.

Salah satu penyebab rendahnya produksi kelapa sawit disebabkan oleh salah satu manajemen pengelolaan lahan perkebunan, terutama dalam pengelolaan tanah. Menurut Anggreany(2016) banyak tanaman kelapa sawit yang telah berumur 25 tahun keatas yang ditandai dengan penurunan produktivitas menjadi sebesar 12 ton/ha sehingga perlu dilakukan *replanting* atau peremajaan agar bisa berproduksi secara normal. Peremajaan yang teratur dapat meningkatkan 20-30% produktivitas kelapa sawit rakyat (Pahan, 2008).

Pembibitan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan budidaya kelapa sawit. Dalam pembibitan kelapa sawit dikenal dengan pembibitan “double stage”. Pembibitan awal (*pre-nursery*) dilakukan selama 3 bulan dan membutuhkan naungan. Pembibitan awal bertujuan untuk mendapatkan tanaman yang pertumbuhannya seragam saat dipindahkan ke pembibitan utama (*main-nursery*). Pembibitan utama dilakukan untuk menyiapkan tanaman

kelapa sawit agar cukup kuat saat sebelum dipindahkan ke lapangan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2008).

Pemupukan kelapa sawit di pembibitan utama dianjurkan menggunakan pupuk majemuk, karena lebih menurunkan biaya transportasi dan biaya pemupukan yang lebih rendah serta pemberian beberapa unsur sekaligus akan efektif dibandingkan dengan pemberian pupuk tunggal. Kombinasi pupuk majemuk (N:P:K:Mg) yang digunakan dengan perbandingan 12:12:7:2 sebanyak 230 gram/bibit (Fauzi dkk, 2014). Pada fase pembibitan utama (*main-nursery*) bibit tidak dapat langsung ditanam dilapangan karena bibit masih terlalu kecil sehingga mudah terganggu pertumbuhannya oleh hama dan penyakit. Selain itu, pertumbuhan bibit tidak seragam terutama untuk bibit yang sangat muda. Pembibitan dapat dilakukan dilapangan maupun dengan menggunakan polibag besar (Sutanto dkk, 2002).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi antara pemberian grade dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main-nursery*.
2. Bagaimana pengaruh grade pupuk NPK yang diberikan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.
3. Bagaimana pengaruh dosis pupuk NPK yang diberikan terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi antara grade pupuk NPK dan dosis pupuk NPK terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.

2. Untuk mengetahui pengaruh grade pupuk NPK yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk NPK yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *main nursery*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi mengenai grade dan dosis pupuk NPK yang terbaik dalam pembibitan kelapa sawit di *main nursery*.